



eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/fr9nby59

Hal. 875-884

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojurnal.com/index.php/jisoh>

Tawuran Pelajar dan Pertimbangan Konsep Siswa Masuk Barak Militer

Andi Rosnawati¹, Hauziah Basir.B², Maudhy Satyadharma³

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan¹

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara²

Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara³

*Email Korespondensi: andirosnawati1988@gmail.com

Diterima: 10-08-2025 | Disetujui: 21-08-2025 | Diterbitkan: 23-08-2025

ABSTRACT

Student brawls have become a recurring social phenomenon and reflect a character crisis among the younger generation. This article examines the dynamics of student brawls and examines the policies affirmed by the Governor of Southeast Sulawesi Province, as well as the discourse on the "students going to military barracks" policy popularized by the Governor of West Java as a solution to foster discipline and nationalism. Using a review of policy literature and content analysis of news reports relevant to the research topic, this article highlights solutions to address the dynamics of student brawls. The study's findings indicate that the idea of placing students in military barracks as a solution to discipline can be understood as a concern, but requires thorough evaluation to avoid counterproductive side effects. A holistic approach is needed that combines firmness, character development, and psychological protection for children. Synergy between schools, families, and the state is key to developing a young generation that is not only academically intelligent but also morally and socially strong.

Keywords: Military Barracks, Students, Character Education, Brawls

ABSTRAK

Tawuran pelajar menjadi fenomena sosial yang terus berulang dan mencerminkan krisis karakter di kalangan generasi muda. Artikel ini mengkaji dinamika tawuran pelajar serta menelaah kebijakan yang ditegaskan oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara serta wacana kebijakan "siswa masuk barak militer" yang dipopulerkan oleh Gubernur Jawa Barat sebagai solusi pembinaan disiplin dan nasionalisme. Dengan pendekatan tinjauan terhadap literatur kebijakan dan analisis isi pada pemberitaan yang relevan dengan topik penelitian, tulisan ini menyoroti solusi dalam mengatasi dinamika tawuran antar pelajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan menempatkan siswa ke barak militer sebagai solusi kedisiplinan dapat dipahami sebagai bentuk keprihatinan, namun perlu evaluasi menyeluruh agar tidak menimbulkan efek samping yang justru kontraproduktif. Diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan ketegasan, pembinaan karakter, dan perlindungan psikologis anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan negara menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

Katakunci: Barak Militer, Pelajar, Pendidikan Karakter, Tawuran,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andi Rosnawati, Hauziah Basir.B, & Maudhy Satyadharma. (2025). Tawuran Pelajar dan Pertimbangan Konsep Siswa Masuk Barak Militer. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 875-884. <https://doi.org/10.63822/fr9nby59>

PENDAHULUAN

Tawuran pelajar telah menjadi fenomena yang mengakar dan kerap mencuat dalam pemberitaan media massa (Ulumudin, 2016). Aksi kekerasan ini seringkali menyebabkan luka fisik, trauma psikologis, bahkan kehilangan nyawa. Di tengah upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah, tawuran menunjukkan bahwa ada celah besar dalam sistem pembinaan moral generasi muda (Hidayat, 2016; Shidiq & Raharjo, 2018).

Tawuran pelajar umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal (Saputra et al., 2024). Faktor internal mencakup emosi yang tidak stabil, rendahnya kontrol diri, serta kurangnya pendidikan karakter. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, budaya kekerasan yang diwariskan antarsekolah, hingga lemahnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua. Dampak dari tawuran pelajar sangat luas. Bukan hanya korban luka atau meninggal, tetapi juga menurunnya kualitas pendidikan, rusaknya reputasi sekolah, serta terciptanya ketakutan di kalangan masyarakat (Lickona, 2019). Bahkan, tawuran telah menjadi "tradisi" antarsekolah tertentu yang diwariskan turun-temurun (Ingtyas, 2017).

Salah satu tawuran yang menjadi topik di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara adalah kasus pengeroyokan siswa oleh 11 siswa lainnya dan menjadi korban salah sasaran pada tanggal 17 Agustus 2025 (Sultra.Tribunnews.com, 2025). Hal ini memicu banyaknya keprihatinan hingga menjadi atensi dari Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara.



Gambar 1 Capture Berita Pengeroyokan siswa di Kota Kendari

Sumber : : <https://sultra.tribunnews.com/2025/08/18/keroyok-siswa-sma-di-kendari-hingga-kritis-pelaku-sebut-salah-sasaran>

Berbagai solusi telah ditawarkan terhadap mengurangi tawuran yang terjadi, mulai dari pendekatan preventif berbasis sekolah hingga peningkatan peran keluarga (Ardhanawati et al., 2024; Paramaswasti et al., 2023). Salah satu ide kontroversial yang belakangan mencuat adalah mengadopsi pendekatan militeristik, di mana siswa dikirim ke barak militer untuk dilatih kedisiplinan dan pembentukan mental.

Konsep siswa dikirim ke Barak Militer pertama kali didengungkan oleh Gubernur Jawa Barat Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam mencermati banyaknya persoalan yang terjadi pada kalangan pelajar namun tidak bisa diselesaikan oleh para orang tua, sehingga memerlukan “penguatan” kedisiplinan dari

militer (BBC, 2025).

Konsep ini sempat menjadi kontroversial dan menjadi topik pembicaraan hangat selama beberapa bulan setelah pertama kali diluncurkan oleh KDM. Pro dan kontra mencuat karena sebagian kalangan menganggap pendekatan ini terlalu militeristik dan berpotensi melanggar prinsip pendidikan yang humanis. Namun, di sisi lain, pendukungnya menilai konsep ini sebagai solusi tegas terhadap maraknya kekerasan pelajar, termasuk tawuran. Perbincangan ini menunjukkan bahwa isu kedisiplinan pelajar adalah masalah serius dan menuntut pendekatan yang komprehensif, bukan sekadar simbolik atau reaksioner. Tulisan ini ingin mengkaji konsep Siswa Masuk ke Barak Militer terkait dengan pemberitaan kekerasan tawuran dan pengeroyokan yang terjadi di Kota Kendari yang menimbulkan kekhawatiran pada banyak pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai pemberitaan di media terkait pemberitaan kekerasan dan tawuran yang terjadi di Kota Kendari pada Bulan Agustus 2025 serta literatur terkait gagasan dan konsep Gubernur Jawa Barat, Kang Dedy Mulyadi terkait pengiriman siswa ke Barak Militer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tren ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (Koswara & Herlina, 2025), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui interpretasi data yang berasal dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Konsep Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara

Dari beberapa literatur pemberitaan yang diangkat, penulis menemukan beberapa gagasan atau konsep yang dikemukakan oleh Pemprov Sulawesi Tenggara dalam mengatasi permasalahan tawuran atau pengeroyokan yang dilakukan oleh pelajar diantaranya :



Gambar 2 Capture Pemberitaan

Sumber : <https://www.lajur.co/strategi-asr-stop-tradisi-tawuran-sekolah-siswa-wajib-apel-di-kantor-gubernur-patroli-gabungan-diaktifkan/>



Gambar 3 Capture Pemberitaan

Sumber : <https://bedah.co.id/gubernur-andi-sumangerukka-instruksikan-langkah-strategis-atasi-tawuran-pelajar-di-sulawesi-tenggara/>

Hasil identifikasi terhadap dua pemberitaan tersebut menemukan solusi yang ingin dilakukan oleh Pemprov Sulawesi Tenggara dalam mengatasi permasalahan tawuran pelajar diantaranya :

1. Melakukan Patroli Gabungan
Patroli gabungan oleh aparat kepolisian, Satpol PP, dan dinas pendidikan berperan penting sebagai bentuk pencegahan langsung terhadap potensi tawuran. Kehadiran aparat di titik-titik rawan dapat menekan niat pelajar melakukan kekerasan, sekaligus membangun rasa aman di lingkungan sekitar sekolah.
2. Melakukan identifikasi akar permasalahan di Lingkungan Sekolah
Mencegah tawuran tidak cukup hanya dengan penindakan; perlu dilakukan identifikasi akar masalah secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mencakup pemetaan siswa berisiko, dinamika kelompok antarsekolah, dan potensi konflik sosial yang berkembang. Peran guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah sangat penting untuk memahami faktor psikologis, ekonomi, hingga pengaruh lingkungan yang memicu kekerasan.
3. Mendorong pengaktifan kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif bersama seluruh sekolah (SMA)
Aktivasi kegiatan ekstrakurikuler bersama antarsekolah merupakan pendekatan preventif yang sangat strategis. Kolaborasi dalam bidang olahraga, seni, atau kewirausahaan menciptakan ruang interaksi positif antar siswa yang biasanya berseberangan. Program seperti kompetisi bersama, latihan gabungan, atau bakti sosial lintas sekolah bisa mengikis rasa rivalitas dan menciptakan budaya saling mengenal. Semangat kerja sama dalam kegiatan produktif ini mampu membentuk solidaritas dan empati. Kegiatan ini juga memperkuat pendidikan karakter dan menjadi wadah penyaluran energi siswa secara positif.

4. Pelaksanaan Tes Urin secara acak
Tes urin acak berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba, yang kerap menjadi salah satu pemicu tindakan kekerasan, termasuk tawuran. Pelaksanaan tes ini juga dapat menjadi efek jera bagi siswa agar menjauhi zat adiktif yang merusak perilaku.
5. Apel Bersama Siswa dengan Gubernur
Apel bersama siswa yang melibatkan gubernur sebagai tokoh publik memiliki dampak simbolik dan edukatif yang kuat. Kegiatan ini menunjukkan perhatian serius pemerintah terhadap masa depan pelajar dan menjadi momen untuk menyampaikan pesan moral secara langsung. Interaksi antara pemimpin daerah dan siswa menciptakan ruang komunikasi yang membangun, serta menanamkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara pemerintah, sekolah, dan siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas kekerasan.

Konsep Siswa Masuk Barak Militer dan Perlunya diterapkan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Gagasan untuk menempatkan siswa bermasalah di barak militer bertujuan untuk membentuk disiplin, rasa tanggung jawab, dan mental tangguh. Dalam lingkungan militer, siswa akan mendapatkan pembinaan karakter yang sistematis dan ketat, melalui kegiatan fisik, pelatihan mental, dan tata tertib yang disiplin.

Pendukung gagasan ini meyakini bahwa sistem sekolah konvensional tidak cukup tegas dalam membentuk karakter. Dengan pengawasan penuh di barak militer, siswa yang sebelumnya sering melanggar aturan atau terlibat kekerasan akan lebih terarah dan terbiasa hidup dengan kedisiplinan tinggi. Hal tersebut diyakini oleh mereka yang mengamini konsep semi militer cocok dalam melakukan pembinaan karakter dan kedisiplinan kepada siswa “bermasalah” (Kompasiana.com, 2025).



Gambar 4 Capture Pemberitaan

Sumber : <https://www.kompasiana.com/herihermawan2205/682dfa2d34777c52e9264cf2/program-kdm-mengirim-anak-nakal-ke-barak-militer-sukses>

Program Siswa Masuk Barak Militer tentu juga mempunyai pertentangan yang menyatakan bahwa program ini tidak sepenuhnya mengidentifikasi akar permasalahan timbulnya tawuran dan siswa yang bermasalah. Selain itu standar baku, Petunjuk Teknis (Juknis) program atau konsep ini dinilai belum ada yang bisa saja mengakibatkan tidak terstandarisasi kegiatan ini terjadi di beberapa tempat secara bersamaan (Tintahijau.com, 2025).



Gambar 5 Capture Pemberitaan

Sumber : <https://www.tintahijau.com/pemerintahan/kpai-minta-dedi-mulyadi-hentikan-program-kirim-siswa-nakal-ke-barak-militer-ini-12-temuannya/>

Analisis terhadap Identifikasi Konsep Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara

1. Melakukan Patroli Gabungan
Telaah dan analisis terhadap salah satu solusi yang ditawarkan adalah langkah nyata dalam mereduksi potensi tawuran pelajar di titik rawan yaitu melakukan patroli gabungan secara berkala. Selain itu upaya gabungan dari pemerintah dalam melakukan patroli gabungan menunjukkan atensi Pemprov dan negara dalam menjaga ketertiban sekolah serta membangun rasa aman di lingkungan sekitar yang rentan terhadap konflik pelajar (Ilham & Rahman, 2024).
2. Melakukan identifikasi akar permasalahan di Lingkungan Sekolah
Identifikasi akar masalah di sekolah penting dilakukan agar pencegahan tawuran lebih tepat sasaran (Paramaswasti et al., 2023; Risnaedi, 2021). Melalui pemetaan siswa berisiko dan analisis dinamika sosial di sekolah, pihak sekolah dapat menemukan penyebab mendalam konflik (Arief et al., 2025; Astutik & Faradila, 2025). Keterlibatan guru BK dan wali kelas menjadi kunci dalam menggali latar belakang siswa, termasuk tekanan psikologis dan pengaruh lingkungan luar yang mendorong perilaku agresif dan potensi terjadinya tawuran (Gantada et al., 2023).

3. Mendorong pengaktifan kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif bersama seluruh sekolah (SMA)
Kegiatan ekstrakurikuler bersama mendorong interaksi positif antarsekolah dan melebur sekat permusuhan (Alivia & Sudadi, 2023). Olahraga, seni, dan kegiatan sosial menjadi media efektif membangun kerja sama, empati, dan solidaritas. Aktivitas ini mengalihkan energi pelajar ke kegiatan produktif serta memperkuat pendidikan karakter. Dengan sinergi lintas sekolah, suasana kompetitif yang berujung konflik dapat diubah menjadi kebersamaan dan kolaborasi.
4. Pelaksanaan Tes Urin secara acak
Tes urin secara acak berfungsi sebagai alat preventif terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Narkoba sering menjadi pemicu perilaku kekerasan dan tawuran. Dengan pelaksanaan yang bijak dan berkelanjutan, tes ini dapat mengurangi risiko penyimpangan siswa, sekaligus memperkuat kontrol sekolah terhadap lingkungan pergaulan siswa (Risnaedi, 2021).
5. Apel Bersama Siswa dengan Gubernur
Apel bersama Gubernur memiliki dampak moral dan simbolis yang besar dalam membentuk kesadaran kolektif siswa. Kehadiran pemimpin daerah memberikan pesan bahwa negara hadir dan peduli terhadap masa depan pelajar. Ini juga menjadi sarana komunikasi langsung antara pemimpin dan generasi muda, memperkuat motivasi siswa untuk menjauhi kekerasan serta menanamkan nilai tanggung jawab sebagai warga negara

Analisis terhadap Konsep Siswa Masuk Barak Militer dan Perlunya diterapkan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Konsep "Siswa Masuk Barak Militer" merupakan respons terhadap meningkatnya kekerasan pelajar, termasuk tawuran yang marak di berbagai daerah, termasuk Provinsi Sulawesi Tenggara. Gagasan ini mengusung pendekatan semi-militer untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan karakter kebangsaan yang kuat pada siswa. Secara pro, banyak pihak melihat program ini sebagai solusi tegas yang mampu menanamkan kedisiplinan sejak dini. Latihan-latihan militer ringan diyakini mampu membentuk mental tangguh, menumbuhkan jiwa nasionalisme, serta menekan perilaku menyimpang. Hal ini dinilai relevan di daerah yang rentan konflik pelajar seperti di beberapa kota/kabupaten di Sultra. Namun di sisi kontra, ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini terlalu koersif dan tidak menyentuh akar masalah psikologis maupun sosial siswa. Kritikus berpendapat bahwa bukan kekerasan yang dibalas dengan kedisiplinan ekstrem, melainkan pendidikan yang humanis, konseling, dan penguatan keluarga yang justru lebih tepat. Maka, jika diterapkan di Sultra, konsep ini harus dikombinasikan dengan pendekatan psikososial dan nilai edukatif agar tidak hanya menertibkan secara fisik, tetapi juga membangun karakter secara menyeluruh.

Beberapa solusi rekomendasi dalam mengatasi tawuran yang juga bisa dipertimbangkan selain gagasan yang sudah ada diantaranya :

1. Penguatan nilai karakter yang baik sejak dini dan dimulai dengan baik di rumah
Pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga (Andhika, 2021). Rumah menjadi fondasi utama pembentukan sikap, empati, dan pengendalian diri. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Jika penguatan ini konsisten sejak usia dini, siswa akan tumbuh dengan kesadaran untuk menghindari kekerasan. Sekolah kemudian berfungsi sebagai penguat nilai-nilai yang sudah ditanam di rumah. Sinergi ini sangat penting dalam pencegahan perilaku menyimpang, termasuk tawuran

- pelajar.
2. Kolaborasi guru PPKN, guru PAI dan organisasi kemasyarakatan lain seperti Veteran dalam mendukung program Peduli terhadap Pemberantasan Tawuran dan Kekerasan di lingkungan sekolah Guru PPKN dan PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan akhlak mulia (Rahmatullah & Maulana, 2023; Ripa'i, 2019). Ketika mereka berkolaborasi dengan organisasi seperti LVRI (veteran), siswa akan mendapatkan perspektif langsung tentang perjuangan dan pentingnya menjaga persatuan (Musadad, 2024; Satyadharma & Erfain, 2022; Silondae et al., 2025). Kegiatan bersama seperti seminar, diskusi, dan refleksi nilai perjuangan dapat memperkuat kesadaran sosial dan nasionalisme siswa (Tarigan et al., 2025). Kolaborasi lintas sektor ini membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya tawuran dan kekerasan serta mendorong pelajar menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat.
 3. Edukasi Hukum di lingkungan sekolah
Pemberian edukasi hukum sejak dini dapat menumbuhkan kesadaran hukum di kalangan pelajar (Firmansyah, 2023). Siswa perlu memahami bahwa tindakan tawuran bukan hanya salah secara moral, tetapi juga melanggar hukum dan memiliki konsekuensi serius (Setiawan et al., 2025; Tohawi & Ubaidillah, 2022). Edukasi hukum bisa dilakukan melalui kerja sama dengan pihak kepolisian, jaksa, atau lembaga hukum lainnya yang memberikan penyuluhan langsung di sekolah. Dengan memahami batasan hukum dan hak-hak orang lain, siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Edukasi ini juga menumbuhkan budaya tertib dan taat aturan sejak usia sekolah (Khoiri et al., 2023).

Selain itu ada beberapa tantangan yang harus diperhatikan jika konsep dan gagasan ini diberlakukan terutama dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara :

1. Masalah pembiayaan
Konsep mengirim anak bermasalah ke fasilitas militer terutama untuk “mengganti” skema pendidikan tentu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit serta kerjasama yang baik antar lintas sektor. Hal itu tentu menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan konsep dan gagasan ini.
2. Aspek Psikologis anak
Tidak semua anak atau pelajar siap dalam menerima tekanan ala militer. Beberapa literatur malah menyatakan bahwa sistem yang terlalu keras malah menimbulkan dampak negatif seperti trauma pada anak dan perlawanan secara psikologis (Diyah, 2016; Irwanto & Kumala, 2020).
3. Efektifitas untuk Jangka Panjang
Belum ada literatur atau studi resmi yang berani memastikan bahwa tingkat keberhasilan program siswa masuk barak sesuai harapan sehingga tentu membutuhkan perhatian banyak pihak jika ingin melakukan program ini.

KESIMPULAN

Tawuran pelajar mencerminkan adanya krisis nilai yang cukup serius di kalangan generasi muda, sekaligus menunjukkan lemahnya penanaman pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita. Ketika nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab tidak dibentuk secara konsisten sejak dini, siswa menjadi rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk kekerasan. Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan

moral peserta didik.

Gagasan menempatkan siswa ke barak militer sebagai solusi kedisiplinan dapat dipahami sebagai bentuk keprihatinan, namun perlu evaluasi menyeluruh agar tidak menimbulkan efek samping yang justru kontraproduktif. Diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan ketegasan, pembinaan karakter, dan perlindungan psikologis anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan negara menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Gagasan konsep siswa dikirim ke barak militer di daerah termasuk di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara tentu dapat dipertimbangkan menjadi salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan dalam upaya mengurangi dan meminimalisir kejadian tawuran, pengeroyokan dan kenakalan remaja yang berimplikasi pada tindakan melanggar hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108–119.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81.
- Ardhanareswari, M. L., Hamzani, A. I., & Rizkianto, K. (2024). *Sistem Pendidikan Nasional sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan yang Dilakukan oleh Anak*. Penerbit NEM.
- Arief, A. P., Ismail, F. F. P., Fianden, F. M. S., & Hosnah, A. U. (2025). Faktor-Faktor yang Memicu Konflik dan Dampak Sosial yang Ditimbulkan untuk Mengurangi Potensi Kekerasan di Lingkungan Sekolah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), 122–133.
- Astutik, M. S., & Faradila, A. D. (2025). *Sekolah di Persimpangan: Peran Pendidikan dalam Mencegah dan Menyelesaikan Konflik Sosial*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- BBC. (2025). *Tawuran Pelajar di Indonesia: Mengapa Berulang?*
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c7932qp4n2ro>
- Diyah, N. C. M. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3).
- Firmansyah, M. F. (2023). Penguatan Pendidikan Hukum dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Peserta Didik (Studi Deskriptif di SMK Negeri 4 Bandung). *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 117–136.
- Gantada, I., Indrajaya, B. S., Wandira, R. A., Yanti, F., Widyawati, W., & Winarti, S. (2023). Pentingnya Peran Bimbingan Konseling dan Peran Guru Agama dalam Penyelesaian Masalah Peserta Didik di SMP 7 Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 363–374.
- Hidayat, U. S. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Membangun Generasi Muda yang Bermartabat dan Berbudi Pekerti*. Bina Mulia Publishing.
- Ilham, M., & Rahman, A. (2024). *Praktik Penyelenggaraan Ketenteraman dan Ketertiban Umum*. AMU Press.
- Ingtyas, F. T. (2017). Peranan Orang Tua dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 1–12.
- Irwanto, P. D., & Kumala, H. (2020). *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., & Suharyanto, E. (2023). *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kompasiana.com. (2025). *Program KDM Mengirim Anak Nakal ke Barak Militer Sukses*.
<https://www.kompasiana.com/herihermawan2205/682dfa2d34777c52e9264cf2/program-kdm->

- mengirim-anak-nakal-ke-barak-militer-sukses
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). # KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 96–107.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Musadad, A. A. (2024). Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2682–2689.
- Paramaswasti, Y. B., Mediatati, N., & Nugraha, A. B. (2023). Upaya Preventif dan Represif Pihak Kepolisian dan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5291–5300.
- Rahmatullah, A., & Maulana, M. I. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 1(1), 45–55.
- Ripa'i, M. J. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tawuran Siswa di Sekolah (Studi Kualitatif Deskriptif di SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang)*. UBP Karawang.
- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Penerbit Adab.
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16.
- Satyadharma, M., & Erfain. (2022). Peran Veteran dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Masyarakat: Studi pada DPD LVRI Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.85>
- Setiawan, M. R., Anugerahayu, A. A., Susilawati, I. Y., & Daulay, R. F. N. (2025). Edukasi Hukum untuk Mencegah Tawuran di Kalangan Pelajar. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 10(1), 254–263.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- Silondae, T. T. A., Satyadharma, M., & Safitri, T. N. (2025). Veteran RI Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Suatu Sumbangsih Pemikiran Bagi Dunia Pendidikan). *Kandole (Kajian Dan Analisis Multidisplin Layanan Edukasi)*, 1(2).
- Sultra.Tribunnews.com. (2025). *Keroyok Siswa SMA di Kendari hingga Kritis, Pelaku Sebut Salah Sasaran*. <https://sultra.tribunnews.com/2025/08/18/keroyok-siswa-sma-di-kendari-hingga-kritis-pelaku-sebut-salah-sasaran>
- Tarigan, P. S., Napitupulu, E. G., & Simatupang, F. H. O. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1636–1641.
- Tintahijau.com. (2025). *KPAI Minta Dedi Mulyadi Hentikan Program Kirim Siswa Nakal ke Barak Militer, Ini 12 Temuannya*. <https://www.tintahijau.com/pemerintahan/kpai-minta-dedi-mulyadi-hentikan-program-kirim-siswa-nakal-ke-barak-militer-ini-12-temuannya/>
- Tohawi, A., & Ubaidillah, N. (2022). Pendidikan Hukum untuk Mencegah Tindak Pidana di Kalangan Remaja. *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 147–165.
- Ulumudin, I. (2016). Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).